

## PEMBAURAN ETNIS TIONGHOA DAN GORONTALO PADA SEKTOR EKONOMI DITINJAU DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Resmiyati Yunus<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Social Science, Gorontalo State University, Indonesia. E-Mail: resmiyati.yunus@ung.ac.id

### ARTICLE INFO

**Keywords:**

Etnis Tionghoa;  
Masyarakat Gorontalo;  
Sektor Ekonomi; Perspektif  
Sejarah.

**How to cite:**

Resmiyati Yunus.  
(2018).Pembauran Etnis  
Tionghoa Dan Gorontalo  
Pada Sektor Ekonomi  
Ditinjau Dalam Perspektif  
Sejarah Di Kota  
Gorontalo.  
Jambura, History and  
Culture Journal, 1(1), 1-15

**DOI:**

### ABSTRACT

*This Gorontalo is one of the regions with varied inhabitants, particularly if it is reviewed from the ethnic aspect. Instead of indigenous people who are ethnic Gorontalo, there are other ethnic classified as comers too, including ethnic Chinese. The attendance of the Ethnic Chinese in Biawao Village of Gorontalo City began in the second half of 19 Century (1856) and intensively since early of 20 Century along with direct administration applied by Dutch Colonial over Gorontalo region. Their presence in Gorontalo and Indonesia was commonly driven by frequent problem emerged in China which was not enabling them to have a better life. In addition, hope for fate improvement offered by new land also became a trigger of Chinese migration to all over the world including Gorontalo. as time went by, the ethnic Chinese in Gorontalo had assimilated with local inhabitant (ethnic Gorontalo), and it occurred through several interactive media which the most dominant were trade and marriage.*

Copyright © 2019 JHCJ. All rights reserved.

### 1. Pendahuluan

Ditinjau dari aspek sejarah bangsa Indonesia, maka salah satu etnik yang sangat berpengaruh dalam bidang ekonomi adalah etnik Tionghoa/China. Kedatangan orang-orang China ke Indonesia dan khususnya ke Gorontalo tidak diketahui pasti, namun segelintir orang mengatakan bahwa mereka masuk ke Gorontalo melalui Manado. Kota Gorontalo tergolong sebagai daerah perdagangan ataupun pusat perekonomian dan tentunya

mengundang minat para pendatang termasuk etnis Tionghoa untuk menetap dan melakukan aktivitas ekonomi (Hasanuddin dan Basri Amin, 2013:128).

Pada sektor ekonomi, hubungan antara etnis Tionghoa dan Gorontalo berjalan dengan baik, tetapi tentu saja etnis China lebih dominan. Hal ini dibuktikan oleh dominasi mereka di pusat-pusat pertokoan, terutama di wilayah Kota Selatan Gorontalo. Kedua etnis ini senantiasa menjalin kerjasama dengan adanya sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh etnis keturunan di bawah oleh masyarakat pribumi. Hal ini diketahui dari banyaknya pedagang-pedagang Gorontalo yang mengambil barang dagangan dari etnis China untuk diperdagangkan kembali, dan pekerja pribumi etnis Gorontalo sebagai tenaga kerja pada perusahaan mereka. Peranan etnis China sangat penting dalam mata rantai perdagangan di Gorontalo, bahkan dapat dikatakan terjadi simbiosis mutualisme. Sebagai kelompok pedagang perantara (*hendlanger*) mereka umumnya membeli hasil hutan utamanya rotan dan damar dari penduduk pribumi dan menjualnya ke perusahaan lain. Dalam proses ini terjadi interaksi yang menciptakan hubungan harmonis, damai dan tenteram. Pola pembauran yang sudah lama tersebut perlu untuk dipertahankan.

Oleh karena itu pembauran antara kedua etnis ini terutama dalam sektor ekonomi sangat tepat untuk diteliti, mengingat di beberapa daerah tidak jarang terjadi konflik antar etnis karena ada perlakuan tidak adil misalnya memberikan kemudahan dan memuluskan sumber ekonomi yang dikuasai oleh etnik dominan. Terkadang etnis minoritas merasa disepelkan atau dipersulit dalam pengelolaan sumber-sumber ekonomi tersebut. Terkait dengan hal itu, maka penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi latar belakang historis hubungan kedua etnik, yaitu China dengan masyarakat Gorontalo.

## **2. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan memberikan deskripsi secara rinci dan mendalam tentang fenomena yang berhubungan dengan

permasalahan tersebut (pembauran antara etnis Tionghoa dan etnis lokal Gorontalo). Bogdan dan Taylor, (dalam Lexy Maleong, 1995:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Selanjutnya Lexy Maleong (1995:11) menyatakan bahwa dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sedang dan sudah diteliti.

### **3. Hasil Penelitian**

#### **3.1 Hubungan Etnis Gorontalo dan China Ditinjau Dari Aspek Historis**

Secara historis semua kota yang ada di kawasan Asia Tenggara, khususnya di Indonesia dan lebih spesifik Kota Gorontalo, dapat dipastikan memiliki pemukiman atau komunitas orang asing. Di Kota Gorontalo terdapat berbagai etnis pendatang dan orang asing antara lain, Arab, China, Bugis dan lainnya. Lebih khusus di Kelurahan Biawao, Kota Gorontalo yang dominan ditempati oleh orang-orang keturunan etnis Tionghoa. Menurut Welly Lintong (40 tahun) salah satu warga keturunan Tionghoa di Kota Gorontalo, bahwa mayoritas etnis Tionghoa yang ada di Gorontalo berasal dari Canton, Chany-Chow, Ch`uan-Chou. Pemukiman etnis Tionghoa sudah ada sejak masa Kolonial Belanda dan mereka lebih dulu bermukim di kelurahan Biawao dibandingkan etnis Arab dan lainnya sehingga kelurahan ini lebih familiar atau terkenal dengan sebutan kampung China.

Kawasan etnis Tionghoa dapat dikenal dengan berdirinya Klenteng sebagai tempat ibadah sekaligus pelaksanaan ritual-ritual kebudayaan. Selain itu, tempat ini juga berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan karena di

dalamnya terdapat berbagai instrumen, simbol-simbol kehidupan, baik itu menyangkut ekonomi, nasib seseorang maupun kesehatan. Dari sekian informan dari etnis Tionghoa menyatakan bahwa salah satu faktor kedatangan orang-orang Tionghoa ke Gorontalo karena ingin memperbaiki kualitas hidup (Wawancara dengan Hengky, 55 tahun). Hal ini dibuktikan oleh jiwa keras mereka untuk menjadi lebih baik, bahkan pada awalnya banyak dari mereka yang bekerja sebagai kuli kontrak. Hal ini mengindikasikan bahwa etnis Tionghoa memiliki etos kerja yang dapat menginspirasi masyarakat pribumi.

Ditinjau dari perspektif sejarah bahwa dengan kedatangan etnis Tionghoa di Gorontalo, selain karena masalah di negerinya juga karena adanya jiwa perantau. Jika diperhatikan dan diambil pelajaran maka hal ini akan berdampak positif pada etnis Gorontalo sebagai masyarakat pribumi. Tidak sedikit orang-orang Tionghoa yang menjalin hubungan baik dengan masyarakat pribumi, dari bentuk perkawinan, perdagangan, ataupun pada aktivitas budaya. Hubungan yang harmonis itu tercipta sampai sekarang, karena belum pernah terjadi konflik (Wawancara dengan Maryam Lamadilao, 75 Tahun).

Suatu hal yang perlu dipertahankan dari terjadinya hubungan ini adalah sifat toleransi, tolong-menolong, harga-menghargai di tengah-tengah berbagai etnis, agama dan kepercayaan. Dari segi perkawinan sudah banyak etnis Tionghoa yang beranak pinak, yang lama kelamaan membuat komunitas Tionghoa Peranakan. Anak-anak dari hasil perkawinan dengan wanita di luar etnis Tionghoa pada umumnya menggunakan marga dari pihak ibu. Oleh sebab itu, dapat dilihat dalam masyarakat Gorontalo banyak yang secara fisik (bentuk muka, kulit, mata dan hidung) mirip dengan orang Tionghoa namun bermarga Gorontalo. Ini berarti etnis Tionghoa sangat melindungi nama baik keluarga yang dikawini, karena jika menggunakan marga dari pihak ayah yang Tionghoa sebab ada kekhawatiran jangan sampai dipersulit dalam berbagai urusan kewarganegaraan. Selain menikah dengan warga pribumi, banyak juga orang Tionghoa yang menikah dengan etnis Minahasa yang sudah tinggal di

Kota Gorontalo, sehingga di satu keluarga ada yang beragama Kong Hu Cu dan Kristen dan sepanjang perbedaan agama tidak dipermasalahkan maka aman-aman saja (Wawancara dengan Suryati Kaluku, tanggal 25 November 2015 di Biawao).

Di dalam sejarah terdapat beberapa etnis Tionghoa yang berjasa mengusir penjajah dari Gorontalo, namun belum dapat ditelusuri jejak perjuangan mereka seperti apa. Penuturan ini diperoleh dari sumber anonim di warung kopi tempat etnis Tionghoa Kota Gorontalo sering berkumpul. Karena sejarah mencatat bahwa di zaman kolonial Belanda, ruang gerak masyarakat Tionghoa dibatasi. Dalam registrasi kependudukan, mereka dikelompokkan pada kategori Timur Asing yang berbeda di mata hukum dengan orang-orang Belanda dan pribumi. Dampaknya adalah bahwa mereka tidak termasuk orang Belanda dan juga pribumi. Meskipun demikian, masyarakat dalam kategori Timur Asing (termasuk orang Tionghoa) di Negara Hindia Belanda diberi hak menjadi warga negara Belanda sehingga posisinya akan sama di mata hukum (Ibrahim Panto, 2012).

Menurut Bapak (Kok) Liong (50 tahun) selaku keturunan China di Gorontalo bahwa sekitar tahun 1880 etnis Tionghoa masuk ke daerah Gorontalo. Umumnya berasal dari kelompok suku Hokkian dari marga Lim, di tahun 1930 disusul oleh Suku Kanton, Hainan, Lehue dan lain-lain. Semua itu didasarkan pada perkiraan karena perhitungan tersebut didasarkan pada usia berdirinya Klenteng Tan Hou Kion pada tahun 1883 atau ada sumber lain juga yang menyebutkan bahwa Klenteng tersebut berdiri pada 1899. Jelasnya bahwa sejak tahun 1856 telah ada 16 orang Tionghoa di Gorontalo dan bertambah menjadi 33 jiwa pada tahun 1860. Migrasi orang Tionghoa ke Gorontalo intensif terjadi pada 1920-1940-an yang dibuktikan dengan telah berdirinya banyak usaha dagang mereka di wilayah ini, misalnya usaha fotografi Yo Un Ann & Co dan Liem Ka Soet (Basri Amin, 2012: 38, Basri Amin, Gorontalo Post, 09/02/2016).

Kebanyakan dari mereka yang bermigrasi adalah kaum pria (lak-laki). Secara alamiah terjadilah perkawinan campuran (*intermarried*) antara laki-lak Tionghoa dan perempuan Gorontalo. Mereka datang dari Ujang Pandang/Makassar dan Manado. Tetapi yang lebih dominan dari Manado dan Selatan menetap di Gorontalo untuk sementara dan mereka kembali ke negeri China untuk menjemput keluarga mereka dan hidup bersama di Gorontalo dan berkembang menjadi sebuah komunitas orang Tionghoa. Menurut Kok Liong, menggunakan kata etnis Tionghoa lebih etis dibandingkan etnis China. Hal ini didasarkan pada fakta sejarah bahwa ketika Jepang menginvasi China maka mereka sering menghina penduduk setempat dengan kata "China". Oleh sebab itu, orang-orang China lebih merasa dihormati/dihargai jika disebut Tionghoa. Etnis Tionghoa yang berada di daerah Gorontalo terhimpun dalam satu persatuan walaupun berbeda agama yakni perkumpulan suku Hokkian. Karena kesatuan etnis jauh lebih kuno daripada ikatan agama.

Saat ini etnis Tionghoa yang berada di daerah Gorontalo sudah menjadi generasi ke-5 dan ke-7 dan ada beberapa keluarga Tionghoa yang sudah menjadi generasi ke-7 dan ke-11. Hal ini disebabkan oleh faktor kesukuan besar yang masuk ke wilayah Gorontalo dan Manado yakni suku Hokian atau Fujian dan Kanton atau Kwantung. Generasi ke 5 dan 7 yang ada saat ini mayoritas berasal dari suku Kwantung, sedangkan generasi ke-9 dan 11 umumnya berasal dari Fujian (wawancara dengan Liong, 20 November 2015 di Gorontalo). Pada salah satu sesi wawancara disebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan etnis Tionghoa datang ke Gorontalo, antara lain: 1) Jiwa perantau; 2) Upaya untuk bertahan hidup, dan; 3) Kesulitan hidup di negeri China karena perang berkepanjangan.

Di Gorontalo mayoritas etnis Tionghoa yang datang adalah kaum pria (laki-laki). Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk memperistri wanita Gorontalo. Hal ini dikemukakan oleh Kok Liong, bahwa telah terjadi hubungan timbal balik antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Gorontalo melalui tali perkawinan. Hal serupa dituturkan oleh Ibu Uya (Juliana

Said/35 tahun) yang merupakan cucu dari imigran asli Tionghoa. Disampaikan bahwa kebanyakan keturunan Tionghoa dari hasil perkawinan dengan etnis Gorontalo lebih memilih menggunakan marga dari pihak ibu/istri. Hal ini dilakukan demi menyelamatkan generasi berikutnya, menjaga jangan sampai anak keturunan akan mengalami permasalahan yang tidak dikehendaki. Karena pasca peristiwa pembunuhan 7 jenderal pada 30 September 1965 yang diduga dilakukan oleh PKI maka semua etnis Tionghoa dicurigai sebagai mata-mata PKI, karena kebetulan negeri asal mereka menganut ideologi komunis (Benny G. Setiono, 2008:397).

Ditinjau dari aspek sejarah, etnis Tionghoa pernah mengalami diskriminasi dalam bidang pendidikan dan budaya. Hal ini terjadi pada masa orde baru di zaman pemerintahan presiden Soeharto. Secara legal-formal kebijakan tersebut dituangkan dalam instruksi presiden (inpres) No. 14 tahun 1979 yang melarang etnis Tionghoa untuk melakukan aktivitas-aktivitas seperti merayakan hari besar, menyanyikan lagu Tionghoa, dan mementaskan tradisi Tionghoa untuk masyarakat umum. Untuk mengontrol dan menghentikan pewarisan budaya serta ajaran-ajaran Tionghoa, pemerintah juga menutup sekolah-sekolah Tionghoa di Indonesia yang sering dikenal dengan nama *Chinese School*. Hal ini berpengaruh pada penguasaan bahasa, khususnya bahasa Madarin yang merupakan salah satu yang diajarkan di Sekolah Tionghoa. Pelarangan ini tentu tidak hanya dirasakan oleh masyarakat keturunan Tionghoa di Gorontalo, tetapi secara luas berimbas pada masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia. Dampak selanjutnya adalah sulitnya akses data mengenai masyarakat Tionghoa, baik dari pemerintah maupun masyarakat itu sendiri (Liang Liji, 2012:516).

Kebijakan Orde Baru tersebut kemudian berubah setelah Indonesia dipimpin oleh Presiden Abdul Rahman Wahid atau Gusdur. Di masa pemerintahannya masyarakat Tionghoa bisa bernafas lega karena mereka memperoleh hak yang sama dengan masyarakat pribumi. Contohnya perayaan-perayaan hari besar keagamaan dan budaya etnis Tionghoa yang sebelumnya

dilarang, akhirnya dapat dipentaskan kembali, bahkan disiarkan melalui media televisi. Kemudian pada zaman presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY), Kong Hu Cu diakui oleh negara sebagai agama resmi di Indonesia. Sebelumnya Kong Hu Cu hanya merupakan keyakinan yang bernaung di bawah agama Budha.

Pada saat ini di masa pemerintahan presiden Joko Widodo (Jokowi) etnis Tionghoa bahkan memiliki peran strategis, tidak hanya dalam sektor Ekonomi seperti terkenal selama ini tetapi juga berperan penting dalam sektor pemerintahan. Salah satu yang paling menonjol adalah Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok. Di bidang kesehatan juga ada Dr. Liem yang mendirikan rumah sakit terapung (kapal sebagai rumah sakit) yang melayani masyarakat di Nusa Tenggara Timur dan pulau-pulau lain di bagian timur Indonesia.

Inilah perjalanan sejarah etnis Tionghoa yang merupakan bagian dari kemajemukan bangsa Indonesia sekalipun memiliki etos kerja, jiwa entrepreneur dan tidak mudah menyerah. Dengan kata lain bahwa etnis Tionghoa memiliki karakter yang kuat, kejujuran dalam berbisnis khususnya dalam perdagangan. Kepercayaan kepada pelanggan sebagai bentuk strategi untuk mempererat dan memperkuat *network*. Etnis Tionghoa yang berada di daerah Gorontalo, terhimpun dalam satu persatuan. Walaupun berbeda agama, contohnya perkumpulan suku Hokkian. Etnis Tionghoa memiliki ikatan yang kuat, karena hal ini didasarkan pada asumsi bahwa "ikatan etnis jauh lebih kuat dibandingkan ikatan agama" (Wawancara dengan Maryam Lamadilao, 23 November 2015 di Gorontalo).

### **3.2. Pembauran Etnis Gorontalo dan China dalam Sektor Ekonomi.**

Ditinjau dari perspektif sejarah bahwa telah terjadi hubungan dagang antara etnis China dan masyarakat Gorontalo. Kita ketahui bersama bahwa hampir semua pusat perbelanjaan di kota Gorontalo dimiliki oleh etnis Tionghoa. Beberapa informan menuturkan mengapa etnis Tionghoa lebih

dominan bergerak di bidang perdagangan karena tidak ada pilihan lain selain pekerjaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah sebelum reformasi yang cenderung diskriminatif terhadap warga keturunan Tionghoa. Dengan demikian maka pekerjaan sebagai PNS, Poitisi, pejabat dan yang lainnya sangat jauh dari angan-angan orang Tionghoa sebagai minoritas. Faktor lain adalah pemukiman mereka sebagai perantau tidak jauh dari pusat-pusat perbelanjaan yang setiap hari ramai dikunjungi oleh penjual dan pembeli. Terkait dengan pemukiman seperti inilah sehingga jiwa dagang telah tertanam/mendarah daging di kalangan etnis Tionghoa. Bahkan dalam satu penuturan disampaikan bahwa kendatipun di antara mereka ada yang mencapai gelar sarjana tetapi pada akhirnya mengelolah bisnis milik orang tua/keluarga (wawancara dengan Welly Liontong, 20 November 2015 di Gorontalo).

Menurut bapak Medi Botutihe selaku mantan Wali Kota Gorontalo periode 1998-2003 dan 2003 - 2008 bahwa kualitas perdagangan dan ekonomi etnis China lebih mendominasi dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Sehingga pemukiman mereka yang kebetulan berada di wilayah kelurahan Biawao disebut kampung China. Etnis China atau Tionghoa melakukan pernikahan sehingga terjadi pembauran antara masyarakat keturunan dengan pribumi. Tidak sedikit di antara mereka yang menjadi mualaf karena dari kalangan masyarakat Tionghoa kawin dengan orang-orang muslim di Gorontalo.

Dalam proses perdagangan sehari-hari di Kota Gorontalo, banyak keturunan etnis Tionghoa yang mempekerjakan tenaga karyawan dari masyarakat pribumi/orang Gorontalo. Hal ini berdampak pada kesejahteraan karyawan tersebut yang makin meningkat, khususnya mereka yang masih tergolong usia mudah. Kondisi demikian juga berdampak pada pengurangan jumlah pengangguran di Kota Gorontalo. Proses seperti inilah yang salah satunya menjadi media pembauran antara etnis Gorontalo dan Tionghoa di Kota Gorontalo. Pada dasarnya terjadi interaksi yang harmonis antara orang

Tionghoa yang menjadi majikan dan orang Gorontalo sebagai buruh atau karyawan, sehingga di Gorontalo hampir-hampir tidak terjadi demo dari buruh untuk menuntut kenaikan upah/gaji. Di salah satu tokoh yang ada di kota Gorontalo disampaikan bahwa mereka mendapatkan upah harian sebesar Rp. 25.000. Di samping itu, ada juga majikan yang memberi kepercayaan kepada asisten/pembantu rumah tangga untuk berbisnis. Sehingga asisten rumah tangga yang orang Gorontalo tidak hanya pintar di dapur (memasak dan mencuci) tetapi juga dididik untuk berdagang (wawancara dengan Fitri Saleh dan Susan M, 21 November 2015 di Gorontalo).

Selanjutnya, dalam interaksi sosial utamanya dengan asisten rumah tangga atau karyawan toko milik etnis Tionghoa berlangsung harmonis. Hal ini dituturkan oleh ibu Fitri Saleh seorang asisten rumah tangga bahwa mereka diperlakukan dengan sangat manusiawi, dan jika ada kesalahan-kesalahan dalam beraktivitas maka langsung ditegur dan diberi saran-saran. Demikian juga yang disampaikan oleh Susan M. (seorang karyawan toko) bahwa hubungan dengan majikan Tionghoa sangat baik bahkan kalau ada pelanggan yang mungkin masih mencari-cari barang yang akan dibeli, maka karyawan diminta menyapa dengan sopan. Pembauran etnis Tionghoa dan pribumi dapat digambarkan lewat sistem perdagangan. Dalam hal ini yang terpenting adalah kejujuran. Etnis Tionghoa tidak pandang bulu dengan siapa mereka akan berbisnis. Sikap ini dipertegas oleh asisten rumah tangga di atas, bahwa walaupun posisinya sebagai pembantu tetapi diberi kepercayaan untuk berbisnis kecil-kecilan. Orang-orang yang memiliki relasi bisnis dengan orang Tionghoa atau yang pernah berlangganan pasti mengenal istilah "bawah dulu barangnya".

Di satu sisi etnis Tionghoa lebih unggul dalam bidang ekonomi dibandingkan orang-orang pribumi padahal mereka hanya pendatang. Ini disebabkan oleh sikap jujur, hemat dan sederhana yang mereka miliki. Sifat jujur misalnya ditampilkan saat terjadi transaksi jual beli. Biasanya jika ada barang yang rusak tidak dijual lagi meskipun hanya sedikit lecet pada bagian

kemasan. Sikap hemat nampak pada keseharian orang Tionghoa, misalnya kebanyakan majikan orang Tionghoa memberi saran kepada asisten rumah tangga untuk tidak membuang sisa makanan yang masih layak dimakan. Sifat sederhana tampak pada acara-acara atau pesta, biasanya orang Tionghoa tidak memakai gaun yang mencolok atau terlalu mewah karena bagi mereka yang penting bersih. Sifat ekonomis senantiasa mewarnai keseharian orang-orang keturunan Tionghoa. Sifat hemat orang Tionghoa didasarkan pada kebutuhan bukan keinginan atau hasrat. Sifat-sifat positif di atas seharusnya dapat ditiru oleh orang Gorontalo agar lebih maju dari kondisi saat ini.

Selain sifat-sifat yang telah mengakar di atas, di bidang perdagangan perputaran uang orang keturunan Tionghoa cenderung lebih cepat karena mereka memberi kepercayaan kepada pelanggan (umumnya penjual eceran) untuk membawa barang meskipun belum lunas dibayar. Dengan sistem tersebut, secara psikologis ada keterikatan moral antara pelanggan pribumi dengan keturunan etnis Tionghoa. Hal inilah yang menyebabkan adanya istilah "langganan" di tokoh-tokoh orang keturunan Tionghoa. Artinya bahwa ada pembeli/pelanggan setia yang umumnya warga pribumi, karena merasa telah bersahabat dengan pemilik tokoh (orang Tionghoa) tersebut.

Dengan berprofesi sebagai pedagang, dapat dikatakan bahwa orang-orang Tionghoa sangat berperan dan berkontribusi besar pada pembangunan di Kota Gorontalo. Etnis Tionghoa telah berbaur dengan masyarakat pribumi dan tentunya telah melahirkan sikap toleran antar sesama. Diakui bahwa etnis Tionghoa memiliki etos kerja yang kuat. Seseorang yang telah menjiwai masalah bisnis cenderung tidak takut menghadapi tantangan bila suatu saat terjadi fluktuasi, inflasi ataupun devaluasi dalam pertukaran ekonomi, walaupun berlaku secara global. Pernyataan ini lebih dipertegas oleh Duyvendak yang dikutip oleh Liem Twan Djie (1966:29) dalam Ibrahim Panto (2012:58) bahwa memang diakui orang China sangat gesit dan rajin serta mereka tidak segan belajar dan tidak gentar menghadapi kesulitan demi memperoleh uang.

Karakter seperti inilah yang seharusnya berdampak positif terhadap masyarakat pribumi (Gorontalo). Walaupun diakui bahwa konsep *ethnicity* dalam aplikasinya atau penerapannya tidak seharusnya sama dengan kelompok etnis yang berbaur. Tetapi paling tidak pola pikir dan tindakan dalam sistem jual beli (dagang) memberi warna tersendiri bagi masyarakat pribumi (Gorontalo).

Terkait dengan pembauran antara China dan Gorontalo tidak hanya berlaku pada sistem perdagangan tetapi juga dalam aspek sistem budaya. Di dalam perayaan-perayaan yang bernuansa budaya memberikan kontribusi tersendiri bagi Warga Gorontalo. Misalnya perayaan Imlek dan pagelaran barongsai, pada perayaan seperti ini terdapat sebagian warga Gorontalo terutama yang tinggal di sekitar kota Gorontalo atau penjaga toko dan asisten rumah tangga turut bergotong royong/membantu pada persiapan imlek. Tentunya mereka yang sudah berpartisipasi akan mendapatkan tips berupa uang secukupnya. Begitu pula dalam pagelaran barongsai, aktivitas ini menjadi ajang bagi warga etnis Gorontalo untuk menjajakan dagangannya, misalnya menjual air minum kemasan (air mineral), permen dan aneka jajanan lainnya. Begitu pula dalam interaksi sosial antara kedua etnis ini, seperti yang dituturkan oleh bapak Mario Kolay selaku pemilik toko Ira bahwa di saat kaum Muslim merayakan hari besar maka warga keturunan Tionghoa sering berderma dengan membagi-bagikan pakaian berupa kaos dan jenis pakaian lainnya.

Pembauran seperti ini mengindikasikan bahwa tercipta hubungan yang harmonis antara kedua etnis yaitu Gorontalo dan China. Hal demikian menunjukkan bahwa peranan orang China tidak hanya berpengaruh pada sektor perdagangan tetapi juga agama. Dalam catatan sejarah diketahui bahwa ada beberapa etnis China yang aktif menyebarkan agama di kalangan etnis China lainnya. Hal ini dibuktikan, pada bulan November 1938 di Gorontalo terdapat dua orang keturunan China yang telah memeluk agama Islam dan aktif berjuang untuk membentuk organisasi persatuan Islam Indonesia yang lebih

dahulu telah dibentuk di Batavia. Salah satu dari dua orang tersebut diketahui bernama Mohamad Tan Siong (pegawai Firma W.B. Ledebouer) bahkan mengundang dua orang anggota pengurus persatuan Islam Tionghoa bernama Liem Chie dan Mak Go yang telah berkunjung ke cabang Makassar (Hasanuddin dan Basri Amin, 2012:206).

Pembauran antara etnis Gorontalo dan China dari kalimat sederhana dapat dikatakan terjadi hubungan simbiosis mutualisme. Pembauran di Gorontalo lebih kompak jika dibandingkan dengan daerah lain yang kemungkinan sudah disetting untuk kepentingan politik sehingga terasa ada *gap* (jurang pemisah) antara etnis China dan penduduk lokal. Pembauran antara etnis China dan Gorontalo berlangsung juga saat melawan penjajah yaitu bersama-sama mengusir bangsa Jepang. Terdapat beberapa orang keturunan Tionghoa berjuang bersama pahlawan nasional Nani Wartabone saat peristiwa 23 Januari 1942 (Wawancara Welly Lintong pada tanggal 16/11/2015).

Pembauran di Gorontalo tidak hanya dari aspek budaya tetapi juga antar umat yang berbeda agama, dimana jika bertepatan dengan hari-hari besar agama seperti Idul Fitri, Natal/Tahun Baru, Imlek, dan lain-lain, maka orang Tionghoa dan masyarakat pribumi saling kunjung mengunjungi. Bahasa menjadi icon pembauran, karena pada zaman dahulu banyak warga etnis Gorontalo belum bisa berbahasa Indonesia/Melayu, maka tidak sedikit orang Tionghoa yang belajar bahasa Gorontalo agar bisa berinteraksi dengan masyarakat pribumi. Oleh sebab itu, banyak warga Tionghoa yang bisa berbahasa Gorontalo meskipun dalam segi pengucapan tidak sefasih warga etnis Gorontalo (wawancara dengan Maryam Lamadilao, 20 November 2015 di Gorontalo).

Terkait dengan berdirinya pasar tua di Biawao, yang menjadi tempat jual beli ikan hasil tangkapan para nelayan etnis Gorontalo, maka sebagai pengagas berdirinya pasar tersebut adalah orang-orang China. Mereka berpikir bagaimana membedayakan hasil tangkapan laut dari para nelayan

tradisional, maka didirikanlah pasar tradisional. Selanjutnya pembauran antara etnis Tionghoa dan Gorontalo terjadi pada tahun baru Imlek dan Cap Go Me (orang-orang Gorontalo sering menyebut Tapikong). Di dalam pelaksanaan ritual ini yang berperan sebagai "ondel-ondel" adalah orang Gorontalo dan mereka diberi imbalan jasa, hal ini tentunya akan menambah pemasukan (*income*). Terakhir sebagai kata-kata kunci dalam pembauran adalah kepercayaan, mencari kepercayaan adalah yang utama, bisa dipercaya artinya bisa hidup.

#### **4. Simpulan**

Kedatangan etnis Tionghoa/China di Gorontalo dilihat dari latar belakang sejarah tidak dapat dipisahkan dari peristiwa yang terjadi di negeri mereka sendiri yaitu Tiongkok. Di saat itu di Tiongkok terjadi perang yang mengharuskan setiap warga negaranya menjadi tentara. Akibat dari kehidupan yang dirasakan menyusahakan warga maka sebagian dari mereka menjadi perantau mencari kehidupan yang lebih baik. Sejarah mencatat bahwa etnis Tionghoa yang berada di Gorontalo berasal dari Manado dan mereka yang tidak menjadi tentara lari ke Makassar, dan akhirnya terdampar di Gorontalo.

Sebagai penopang kehidupan etnis China saat itu hanya bermodalkan keterampilan. Melalui skill yang dimiliki, mereka ada yang menjadi tukang mas, tukang kayu dan lama kelamaan membangun usaha dan akhirnya menjadi pedagang. Profesi dagang menjadi satu-satunya pilihan karena sempitnya ruang gerak yang diberikan oleh pemerintah pada saat itu. Oleh karena itu, etnis Tionghoa menjadi lebih ulet menekuni bidang perdagangan. Dari transaksi jual beli itulah melahirkan interaksi sosial atau hubungan antar etnis warga keturunan Tionghoa dengan masyarakat etnis Gorontalo. Awalnya hubungan dagang dimulai dari saling percaya. Etnis Tionghoa menawarkan produk-produk/barang dagangan kepada masyarakat Gorontalo yang memiliki jiwa entrepreneur dengan istilah bawah dulu

barangnya, bayarannya menyusul. Jika kesepakatan ini tidak ditepati/dialnggar maka hilang kepercayaan.

Pembauran etnis Tionghoa dengan etnis Gorontalo umumnya terjadi melalui jalur perkawinan. Dari perkawinan itulah, masyarakat keturunan berkembang menjadi sebuah komunitas sehingga di Gorontalo kita menemukan kampung China yang terletak di kelurahan Biawao Kota Gorontalo. Kebanyakan warga keturunan Tionghoa yang merupakan hasil perkawinan antara orang Tionghoa (ayah) dan warga pribumi Gorontalo (Ibu) menggunakan marga dari pihak ibu. Hal ini dilakukan untuk menjaga nama baik anak dan keturunan mereka agar tidak mendapat masalah/kesulitan sebagai warga negara yang diakui secara sah.

## 5. Kepustakaan

- Abdulsyani, 2012. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Andjrawati Noordjanah, 2010. *Komunitas Tionghoa di Surabaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Basri Amin, 2012. *Memori Gorontalo; Teritori, Trnasisi dan Tradisi*. Yogyakarta: Ombak
- , 2016. Tionghoa dan Dialog dalam Lintasan Sejarah, artikel pada surat kabar Goronralo Post, selasa 09/02/2016.
- Benny G. Setiono, 2008. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, Jakarta: Trans Media.
- Hasanuddin dan Basri Amin, 2012. *Gorontalo Dalam Dinamika Masa Kolonial*, Yogyakarta: Ombak.
- H. B. Sutopo, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Dasar Teori dan Terapan dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Ibrahim Panto, 2012. *Diaspora Etnik China di Kota Gorontalo*. Skripsi
- Lexi J. Moleong, 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.

- 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Liang Liji, 2012. *Dari Relasi Upeti Ke Mitra Strategis; 2.000 Tahun Perjalanan Hubungan Tiongkok Indonesia*, Jakarta: Kompas.
- Miles, B. Huberman dan Michael, A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Nazaruddin Sjamsuddin, 1987. *Integrasi Politik di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Saafroedin Bahar dan A.B. Tangdiling. 1987. *Integrasi Nasional; Teori, Masalah dan Strategi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Usman Pelly, 1989. *Hubungan Antar Kelompok Etnis; Beberapa Kerangka Teoritis dalam Kasus Kota Medan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

### **Daftar Informan**

1. Nama : Drs. Medi Botutihe  
Umur : 74 Tahun  
Alamat : Jln. Pangeran Hidayat I No. 36 Kota Gorontalo  
Keterangan : Mantan Walikota Gorontalo 2 Periode
  
2. Nama : Kok Liong  
Umur : 50 Tahun  
Alamat : Kampung Cina Kel. Biawao Kota Gorontalo  
Keterangan : Ketununan etnis Tionghoa pengusaha warung kopi
  
3. Nama : Maryam Lamadilao  
Umur : 75 Tahun

- Alamat : Kampung Cina Kel. Biawao Kota Gorontalo  
Keterangan : Pandita Budha Tri Dharma dan Ketua Walubi Prov. Gorontalo
4. Nama : Suryati Kaluku  
Umur : 52 Tahun  
Alamat : -  
Keterangan : Ketua Solidaritas Antar Agama dan juga sebagai warga etnik Gorontalo yang menikah dengan etnis Tionghoa
5. Nama : Kok Welly Lintong  
Umur : 40 Tahun  
Alamat : Kampung Cina Kel. Biawao Kota Gorontalo  
Keterangan : Sekretaris perhimpunan Tionghoa keturunan Kanton (Ponghou)
6. Nama : Juliana Said  
Umur : 35 Tahun  
Alamat : Jln. Pangeran Hidayat Kota Gorontalo  
Keterangan : Keturunan Tionghoa, saat ini bekerja sebagai pegawai negeri di Universitas Negeri Gorontalo
7. Nama : Fitri  
Umur : 40 Tahun  
Alamat : -  
Keterangan : Asisten rumah tangga di keluarga Tionghoa
8. Nama : Susan  
Umur : 22 Tahun  
Alamat : -

Keterangan : Karyawan Toko

9. Nama : Bapak Maryo Kolay

Umur : 45 Tahun

Alamat : Kampung Cina Kel. Biawao Kota Gorontalo

Keterangan : Pengusaha/pemilik toko di Kampung Cina.